

GAMBARAN PENYALAHGUNAAN FUNGSI TAMAN KOTA MALANG

Julia Aridhona, Denise Permatasari, Siti Fatimah, Nur Hasmalawati
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang
juliaaridhona0707@gmail.com

Abstrak

Taman Kota sejatinya ditujukan untuk menjaga keserasian, keseimbangan ekosistem lingkungan perkotaan dan mewujudkan keseimbangan antara lingkungan alam dan lingkungan buatan di perkotaan serta meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan yang sehat, indah, bersih dan nyaman. Namun banyak sekali yang memanfaatkan taman tidak dengan semestinya salahsatunya adalah perilaku pengemis yang berkeliling di taman untuk meminta belaskasihan para pengunjung taman yang membuat pengunjung tidak nyaman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penyalahgunaan fungsi Taman Kota Malang serta mengetahui fenomena pengemis di Taman Kota Malang. Metode dalam penelitian ini menggunakan tehnik wawancara, observasi dan dokumentasi. Prosedur pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu bola salju atau berantai (*snowball sampling*). Penelitian ini menggunakan 2 orang subjek yang berada di Taman Kota Malang. Hasil penelitian terdapat permasalahan mengenai ketidapahaman dan tidak peduli dengan fungsi taman kota. Realitas di lapangan yang sangat mencolok adalah fenomena pengemis yang butuh penanganan serius dari pihak pemerintah Kota Malang. Faktor yang menyebabkan pengemis tetap mempertahankan tindakan mereka dikarenakan beberapa hal diantaranya keterbatasan ekonomi, lebih baik mengemis daripada menganggur, tidak tersedianya lapangan pekerjaan yang memadai, mendapatkan uang dengan mudah.

Kata kunci : *Taman kota, penyalahgunaan taman, pengemis*

Pendahuluan

Saat ini pembangunan dan penataan Taman Kota berkembang dengan cukup baik dikarenakan kebutuhan area taman yang tinggi dapat dilihat dari aktifitas bermain anak-anak di jalan depan rumah dan keluarga yang menghabiskan waktu berjalan-jalan di pusat perbelanjaan. Pemerintah dan Dinas Kebersihan dan Pertamanan terkait banyak membuka beberapa tempat untuk dijadikan Taman Kota atau Ruang Terbuka Hijau (RTH). Taman Kota adalah suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman, dan *vegetasi*. Taman Kota ditujukan untuk menambah lingkungan hijau dan menjadi tempat wisata keluarga dalam Kota yang tidak memerlukan biaya mahal.

Taman Kota sejatinya ditujukan untuk menjaga keserasian, keseimbangan ekosistem lingkungan perkotaan dan mewujudkan keseimbangan antara lingkungan alam dan

lingkungan buatan di perkotaan serta meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan yang sehat, indah, bersih dan nyaman. Tidak hanya itu, taman kota memiliki manfaat yang lebih bernilai sosial seperti sebagai sarana rekreasi aktif dan pasif serta interaksi sosial atau sebagai sarana aktivitas sosial bagi anak-anak, remaja, dewasa dan lansia. Bisa dibilang kebutuhan akan adanya taman semacam ini di kota-kota besar tidak hanya sekedar perlu namun juga merupakan kebutuhan. Pembangunan Taman Kota di perkotaan diharapkan sebagai tempat interaksi sosial masyarakat tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya.

Saat ini taman-taman di Kota Malang menjadi salah satu destinasi dalam menghabiskan waktu bersama keluarga, dengan banyaknya Taman yang ada di berbagai penjuru Kota Malang banyak menarik minat anak muda ataupun keluarga. Mereka merasa lebih nyaman dan dapat menghabiskan waktu bersama terlebih lagi fasilitas yang ada mampu membuat mereka betah berlama-lama di Taman. Tingkat keamananpun semakin ditingkatkan dengan adanya polisi Taman yang selalu berjaga-jaga berkeliling Taman untuk melihat adanya pelanggaran-pelanggaran yang ada sehingga para pengunjung merasa nyaman.

Di Kota Malang terdapat beberapa Taman yang sudah sejak lama dibangun namun kurangnya fasilitas yang ada membuat Taman-Taman ini hilang peminat seperti Alun-alun Kota Malang dan Alun-alun Tugu. Dalam beberapa tahun yang lalu tepatnya 2015 Pemerintah dan Dinas terkait Kota Malang mulai merombak wajah Taman-Taman sehingga menarik peminat kembali seperti yang terjadi pada Alun-alun Kota Malang dan Alun-alun Tugu. Dinas terkait juga banyak membangun Taman-Taman lainnya dengan berbagai macam fasilitas seperti banyaknya pepohonan, gazebo untuk beristirahat, *playground*, *jogging track*, *foot therapy*, alat kebugaran bahkan sepeda udara. Taman-Taman tersebut tersebar di berbagai penjuru Kota Malang seperti Taman Kunang-Kunang (Jalan Jakarta), Taman Rekreasi Kota (Jalan Mojopahit), Taman Slamet (Jalan Taman Slamet), Taman Trunojoyo (Jalan Trunojoyo), Taman Singha Merjosari (Jalan Mertojoyo), Taman Merbabu (Jalan Merbabu), dan Hutan Kota Malabar (Jalan Malabar). Tidak hanya secara fisik saja namun dalam pengelolaan dan keamanan semakin ditingkatkan. Dahulu Alun-alun banyak sekali pedagang yang menjajakan dagangannya di sekitaran area Alun-alun namun saat ini sudah tidak lagi terlihat pedagang ataupun gelandangan dan pengemis. Hal tersebut terdapat dalam Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 2 Tahun 2012 tentang Ketertiban Umum dan Lingkungan, Pasal 7 “Setiap orang dan/atau badan dilarang : Membuat tempat tinggal darurat, bertempat tinggal atau tidur di trotoar, jalur hijau, taman dan tempat-tempat umum lainnya” dan Pasal 13 “Setiap orang dilarang melakukan pekerjaan untuk mendapat penghasilan dengan meminta-minta atau mengemis dimuka umum baik di jalan, taman, dan

tempat-tempat lain dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belaskasihan dari orang lain.”.

Fenomenanya saat ini yang terjadi adalah banyak sekali yang memanfaatkan taman tidak dengan semestinya seperti pengemis dengan beraninya berkeliling taman untuk meminta belaskasihan para pengunjung taman. Para pengemis menyalahi aturan hukum yang telah dibuat oleh Pemerintah Kota Malang tentang pelanggaran ketertiban umum dan lingkungan. Dengan adanya penyalahgunaan taman, Pemerintah berkoordinasi dengan Satpol PP untuk melakukan pengawasan dan penertiban dengan berkeliling taman, bekerja sama dengan aparat dan Dinas Pertamanan Kota Malang dan memberikan tindakan langsung saat terjadi penyalahgunaan fungsi Taman Kota.

Berdasarkan latarbelakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran penyalahgunaan fungsi Taman Kota Malang dan bagaimana fenomena pengemis di Taman Kota Malang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penyalahgunaan fungsi Taman Kota Malang dan mengetahui fenomena pengemis di Taman Kota Malang.

Tinjauan Pustaka

Taman Kota

Taman Kota atau sering disebut dengan Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah area memanjang, jalur dan mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Menurut Pasal 1 butir 31 Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, RTH adalah area memanjang/jalur dan/atau mengelompok yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Sedangkan menurut Purnomohadi (1994) RTH adalah sebarang lahan terbuka tanpa bangunan yang mempunyai ukuran, bentuk dan batas geografis tertentu dengan status penguasaan apapun yang di dalamnya terdapat tumbuhan hijau berkayu dan tahunan (*perennial woody plants*), dengan pepohonan sebagai tumbuhan perinci utama dan tumbuhan lainnya (perdu, semak, rerumputan dan tumbuhan penutup tanah lainnya) sebagai pelengkap dan penunjang fungsi RTH yang bersangkutan.

Sedangkan menurut Saputro (2012) ruang terbuka tidak harus ditanami tumbuh-tumbuhan atau hanya sedikit terdapat tumbuh-tumbuhan, namun mampu berfungsi sebagai unsur ventilasi kota. Tanpa ruang terbuka hijau, maka lingkungan kota akan menjadi gersang

dan menjadi tempat panas yang tidak sehat, tidak nyaman, tidak manusiawi karena tidak layak huni. Menurut Gunadi (1995) dalam perencanaan ruang kota (*townscapes*) dikenal istilah Ruang Terbuka, yakni daerah atau tempat terbuka di lingkungan perkotaan. Ruang terbuka berbeda dengan istilah ruang luar (*exterior space*) yang ada di sekitar bangunan dan kebalikan dari ruang dalam (*interior space*) di dalam bangunan. Definisi ruang luar adalah ruang terbuka hijau yang sengaja dirancang secara khusus untuk kegiatan tertentu dan digunakan secara intensif, seperti halaman sekolah, lapangan olahraga, termasuk Plaza atau Square.

Ruang terbuka yang berada di luar atau diantara beberapa bangunan di perkotaan, semula dimaksudkan pula sebagai halaman atau ruang luar yang kemudian berkembang menjadi istilah Ruang terbuka hijau kota, karena umumnya berupa pohon berbuah dan tanaman sayuran pun kini hadir sebagai bagian dari ruang terbuka hijau berupa lahan pertanian kota atau lahan perhutanan kota yang sangat penting bagi pemeliharaan fungsi keseimbangan ekologis kota (Saputro, 2012).

Perkembangan dan pertumbuhan kota atau perkotaan disertai dengan alih fungsi lahan yang pesat, telah menimbulkan kerusakan lingkungan yang dapat menurunkan daya dukung lahan dalam menopang kehidupan masyarakat di kawasan perkotaan, sehingga perlu dilakukan upaya untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan melalui penyediaan ruang terbuka hijau yang memadai (Depdagri, 2007).

Menurut Saputro (2012) RTH merupakan bagian atau salah satu subsistem dari sistem kota secara keseluruhan. RTH sengaja dibangun secara merata di seluruh wilayah kota untuk memenuhi berbagai fungsi dasar yang secara umum dibedakan menjadi, Fungsi bio-ekologis (fisik), memberi jaminan pengadaan RTH menjadi bagian dari sistem sirkulasi udara (paru-paru kota). Fungsi sosial, ekonomi (produktif) dan budaya yang mampu menggambarkan ekspresi budaya lokal, media komunikasi warga kota, tempat rekreasi, tempat pendidikan dan penelitian. Fungsi ekosistem perkotaan, produsen oksigen, tanaman berbunga, berbuah dan berdaun indah serta bisa menjadi bagian dari usaha pertanian, kehutanan dan lain-lain. Fungsi estetis, meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota baik skala kecil maupun skala besar.

Menurut Guntoro (2011), ada beberapa jenis dari Ruang Terbuka Hijau (RTH), tetapi dalam penelitian ini, peneliti hanya menjelaskan dua jenis saja, yaitu yang pertama Taman Kota merupakan suatu kawasan ruang terbuka hijau di wilayah perkotaan, lengkap dengan segala fasilitasnya untuk kebutuhan masyarakat Kota sebagai tempat rekreasi secara aktif maupun pasif. Secara estetika, keberadaan Taman Kota mampu memberikan efek

visual dan psikologis yang indah dalam totalitas ruang Kota. Selain itu Kota juga memiliki peranan penting sebagai paru-paru Kota, pengendali iklim mikro, konservasi tanah dan air, serta habitat berbagai flora dan fauna. Penataan Taman Kota di suatu kawasan tidak asal jadi, tetapi tujuan penyebarannya harus jelas dan strategis. Seperti penempatan lokasi, luas Taman, kelengkapan sarana dan prasarana, keamanan dan kenyamanan harus sesuai dengan kebutuhan standar kota. Apabila luas Taman Kota dan jumlah Taman seimbang, maka akan dapat memberikan citra kota yang asri dan berwawasan lingkungan.

Menurut Guntoro (2011), sebuah Taman Kota yang baik seharusnya dapat memenuhi 5 fungsi dasar, yaitu Fungsi Hidrologi yang berperan dalam hal penyerapan air dan mereduksi potensi banjir sebuah kawasan perkotaan, Fungsi Ekologi sebagai habitat flora dan fauna dan pengendali iklim mikro, Fungsi Kesehatan sebagai penjaga kualitas lingkungan kota, Fungsi Rekreasi sebagai tempat berolahraga dan rekreasi bagi keluarga yang mempunyai nilai sosial, ekonomi dan edukatif, Fungsi Estetika sebagai elemen visual keindahan kota

Selain luas taman, hal yang tak kalah penting untuk dipertimbangkan adalah fasilitas taman. Sebuah taman yang betujuan sebagai arena rekreasi warga kota, setidaknya harus menyediakan fasilitas-fasilitas, yaitu pohon, tanaman, ornamen taman, pedestrian, bangku taman atau duduk yang nyaman, gazebo, arena bermain anak-anak, arena olahraga, toilet, saluran air, tempat sampah, lampu taman, tempat parkir dan pusat informasi serta pos penjagaan (Guntoro, 2011).

Menurut Guntoro (2011) yang kedua adalah Hutan Kota, hutan kota adalah komunitas vegetasi berupa pohon dan asosiasinya yang tumbuh di lahan kota dan sekitarnya, berbentuk jalur, menyebar atau bergerombol (menumpuk), strukturnya meniru (menyerupai) hutan alam, membentuk habitat yang memungkinkan bagi kehidupan satwa liar dan menimbulkan lingkungan sehat, suasana nyaman, sejuk dan estetis serta sebagai sebuah ekosistem (Irwan, 2005).

Menurut Grey dan Deneke (1978), hutan kota merupakan kawasan vegetasi berkayu dan luas serta jarak tanamnya terbuka bagi umum, mudah dijangkau bagi penduduk kota dan dapat memenuhi fungsi perlindungan dan regulatifnya, seperti kelestarian tanah, tata air, ameliorasi iklim, penangkal polusi udara, kebisingan dan lain-lain.

Pengemis

Pengemis adalah orang-orang miskin yang hidup di kota-kota yang tidak mempunyai tempat tinggal tertentu yang sah menurut hukum. Orang-orang ini menjadi beban Pemerintah Kota karena ikut menyedot dan memanfaatkan fasilitas perkotaan, tetapi tidak membayar kembali fasilitas yang dinikmati itu, seperti tidak membayar pajak misalnya (Sarwono, 2005).

Dalam Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2007 tentang penanganan gelandangan dan pengemis dijelaskan bahwa gelandangan adalah orang yang tidak mempunyai tempat tinggal layak, pekerjaan tetap dan hidup berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain yang tidak sepatutnya menurut aturan dan norma kehidupan masyarakat. Sedangkan pengemis adalah orang yang mencari penghasilan dengan meminta-minta di tempat umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mendapatkan belas kasihan orang lain.

Selanjutnya, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012) disebutkan bahwa pengertian gelandangan dan pengemis, yaitu: gelandangan adalah “orang yang tidak punya tempat tinggal tetap, tidak tentu pekerjaannya, berkeliaran, mondar mandir kesana-sini, tidak tentu tujuannya dan bertualang”. Sedangkan pengemis adalah “orang yang meminta-minta”.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012) karakter artinya sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen dan watak. Menurut Rohmah (2011) secara spesifik, karakteristik gelandangan dan pengemis dapat dibagi menjadi:

- a. Karakteristik Gelandangan
 - 1) Anak sampai usia dewasa (laki-laki/perempuan) usia 18-59 tahun, tinggal di sembarang tempat dan hidup mengembara atau menggelandang di tempat-tempat umum, biasanya di kota-kota besar.
 - 2) Tidak mempunyai tanda pengenal atau identitas diri, berperilaku kehidupan bebas/liar, terlepas dari norma kehidupan masyarakat pada umumnya.
 - 3) Tidak mempunyai pekerjaan tetap, meminta-minta atau mengambil sisa makanan atau barang bekas.
- b. Karakteristik Pengemis:
 - 1) Anak sampai usia dewasa (laki-laki/perempuan) usia 18-59 tahun.

- 2) Meminta-minta di rumah-rumah penduduk, pertokoan, persimpangan jalan (lampu lalu lintas), pasar, tempat ibadah dan tempat umum lainnya.
- 3) Bertingkah laku untuk mendapatkan belas kasihan, berpura-pura sakit, merintih dan kadang-kadang mendoakan dengan bacaan-bacaan ayat suci, sumbangan untuk organisasi tertentu.
- 4) Biasanya mempunyai tempat tinggal tertentu atau tetap, membaaur dengan penduduk pada umumnya. Ciri-ciri dasar yang melekat pada kelompok masyarakat yang dikategorikan gelandangan adalah: ”mempunyai lingkungan pergaulan, norma dan aturan tersendiri.

Gelandangan dan pengemis disebut sebagai salah satu penyakit sosial atau penyakit sosial dan gejala-gejala sosial yang dianggap tidak sesuai, melanggar norma-norma umum, adat istiadat, hukum formal, atau tidak bisa diintegrasikan dalam pola tingkah laku umum dikategorikan sebagai penyakit sosial atau penyakit masyarakat (Kartini, 2003). Sedangkan menurut Ahmad (2010) penyebab munculnya gelandangan dan pengemis bisa dilihat dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kondisi diri yang peminta-minta, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan kondisi diluar yang bersangkutan.

Menurut Irawan (2013), ada beberapa faktor yang menyebabkan orang-orang melakukan kegiatan menggelandang dan mengemis tersebut, yaitu:

- a. Merantau dengan modal nekad

Gelandangan dan pengemis yang berkeliraran dalam kehidupan masyarakat khususnya di kota-kota besar, banyak dari mereka yang merupakan orang desa yang ingin sukses di kota tanpa memiliki kemampuan ataupun modal yang kuat. Sesampainya di kota, mereka berusaha dan mencoba meskipun hanya dengan ketekatan untuk bertahan menghadapi kerasnya hidup di kota. Belum terlatihnya mental ataupun kemampuan yang terbatas, modal nekad dan tidak adanya jaminan tempat tinggal membuat mereka tidak bisa berbuat apa-apa di kota sehingga mereka memilih menjadi gelandangan dan pengemis.

- b. Malas berusaha

Perilaku dan kebiasaan meminta-minta agar mendapatkan uang tanpa usaha, payah cenderung membuat sebagian masyarakat menjadi malas dan ingin enak saja tanpa berusaha terlebih dahulu.

- c. Cacat fisik

Adanya keterbatasan kemampuan fisik dapat juga mendorong seseorang untuk menjadi gelandangan dan pengemis di bidang kerja. Sulitnya lapangan kerja dan kesempatan

bagi penyandang cacat fisik untuk mendapatkan pekerjaan yang layak membuat mereka pasrah dan bertahan hidup dengan cara menjadi gelandangan dan pengemis.

d. Tidak adanya lapangan pekerjaan

Akibat sulit mencari kerja, apalagi yang tidak sekolah atau memiliki keterbatasan kemampuan akademis akhirnya membuat langkah mereka seringkali salah yaitu menjadikan minta-minta sebagai satu-satunya pekerjaan yang bisa dilakukan.

e. Tradisi yang turun temurun

Menggelandang dan mengemis merupakan sebuah tradisi yang sudah ada dari zaman kerajaan dahulu bahkan berlangsung turun temurun kepada anak cucu.

f. Mengemis dari pada menganggur

Akibat kondisi kehidupan yang serba sulit dan didukung oleh keadaan yang sulit untuk mendapatkan pekerjaan membuat beberapa orang mempunyai mental dan pemikiran dari pada menganggur maka lebih baik mengemis dan menggelandang.

g. Harga kebutuhan pokok yang mahal

Bagi sebagian orang, dalam menghadapi tingginya harga kebutuhan pokok dan memenuhi kebutuhannya adalah dengan giat bekerja tanpa mengesampingkan harga diri, namun ada sebagian yang lainnya lebih memutuskan untuk mengemis karena berpikir tidak ada cara lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup.

h. Kemiskinan dan terfilit masalah ekonomi yang akut

Kebanyakan gelandangan dan pengemis adalah orang tidak mampu yang tidak berdaya dalam menghadapi masalah ekonomi yang berkelanjutan. Permasalahan ekonomi yang sudah akut mengakibatkan orang-orang hidup dalam krisis ekonomi hidupnya sehingga menjadi gelandangan dan pengemis adalah sebagai jalan bagi mereka untuk bertahan hidup.

i. Ikut-ikutan saja

Kehadiran pendatang baru bagi gelandangan dan pengemis sangat sulit dihindari, apalagi didukung oleh adanya pemberitaan tentang gelandangan dan pengemis yang begitu mudahnya mendapat uang di kota yang akhirnya membuat mereka yang melihat fenomena tersebut ikut-ikutan dan mengikuti jejak teman temannya yang sudah lebih dahulu menjadi gelandangan dan pengemis.

j. Disuruh orangtua

Biasanya alasan seperti ini ditemukan pada pengemis yang masih anak-anak mereka bekerja karena diperintahkan oleh orangtuanya dan dalam kasus seperti inilah terjadi eksploitasi anak.

k. Menjadi korban penipuan

Penyebab seseorang menjadi gelandangan dan pengemis tidak menutup kemungkinan disebabkan oleh karena kondisi mereka yang menjadi korban penipuan. Hal ini biasanya terjadi di kota besar yang memang rentan terhadap tindak kejahatan apalagi bagi pendatang baru yang baru sampai di kota. Pendatang baru ini sering mengalami penipuan seperti yang disebabkan oleh hipnotis dan obat bius. Peristiwa seperti itu dapat membuat trauma bagi yang mengalaminya dan akibat tidak adanya pilihan lain akhirnya mereka pun memutuskan untuk menjadi peminta-minta untuk bisa pulang dan bertahan hidup di kota.

Sementara itu, Alkotsar (1984) dalam penelitiannya tentang kehidupan gelandangan melihat bahwa terjadinya gelandangan dan pengemis dapat dibedakan menjadi dua faktor penyebab, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi sifat-sifat malas, tidak mau bekerja, mental yang tidak kuat, adanya cacat fisik ataupun cacat psikis. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor sosial, kultural, ekonomi, pendidikan, lingkungan, agama dan letak geografis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2013). Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu fenomenologis, karena melihat dinamika dan masalah psikologis yang dialami pengemis Taman Kota Malang.

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017 dengan menggunakan lembar persetujuan (*Informed Consent*) sebelum melakukan penggalan data sebagai etika penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan penggalan data yang diawali dengan kuesioner terbuka, lalu memilih partisipan yang sesuai dengan karakteristik subyek. Penggalan data dilanjutkan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Peran peneliti dalam penelitian kualitatif yaitu sebagai instrument kunci (*researcher as key instrument*). Menurut Creswell (2013) para peneliti kualitatif mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku, atau wawancara dengan para partisipan. Pada penelitian ini, peran peneliti sebagai instrument kunci yaitu mengumpulkan, mengolah, dan mendeskripsikan data.

Prosedur pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu bola salju atau berantai (*snowball/ chain sampling*). Menurut Poerwandari (1998) bahwa pengambilan sampel bola salju atau berantai dilakukan secara berantai dengan meminta informasi pada orang yang telah

diwawancarai atau dihubungi sebelumnya. Partisipan pada penelitian ini sebanyak dua orang dengan karakteristik partisipan pengemis yang berada di Taman Kota Malang. Informan pada penelitian ini yaitu orang-orang sekitar Taman Kota Malang dengan subjek penelitian, yaitu polisi Taman dan penjaga Taman. Pengambilan data pada penelitian ini juga menggunakan dokumen, baik tertulis maupun yang tidak tertulis. Dokumen tertulis berupa data awal mengenai pengemis Taman Kota Malang sedangkan dokumen tidak tertulis berupa foto dan rekaman audio.

Tahap pengumpulan data menggunakan kuesioner terbuka, wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengetahui pengemis di Taman Kota Malang. Pertanyaan dalam kuesioner terbuka disesuaikan dengan teori yang sudah ada tentang penyalahgunaan fungsi Taman Kota Malang. Wawancara dilakukan untuk menggali data lebih dalam dan penjelasan tentang jawaban subyek pada kuesioner terbuka. Observasi digunakan sebagai data tambahan untuk melengkapi data yang sudah ada.

Kuesioner terbuka berisi tentang pertanyaan yang disesuaikan dengan teori dan disertakan lembar persetujuan (*informed consent*). Kuesioner terbuka ini disebar dan dijawab oleh pengemis yang ada di Taman Kota Malang. Hal ini dilakukan untuk mencari subjek yang bersedia dan sesuai dengan kriteria penelitian.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara tidak terstruktur. Hal ini dilakukan agar partisipan bebas menjawab sesuai dengan pengalaman yang pernah dialaminya. Tetapi tetap mengacu pada batasan penelitian yang disesuaikan dengan tahapan pada studi fenomenologis. Wawancara dengan tema “Penyalahgunaan Fungsi Taman Kota Malang” ini dilakukan pada tahun 2017. Sehingga data yang dihasilkan khususnya tentang gambaran pengemis pada saat itu dan bisa mengalami perubahan sesuai dengan berjalannya waktu.

Observasi atau pengamatan pada penelitian ini dilakukan dengan cara mencatat kegiatan partisipan saat wawancara berlangsung, peneliti tidak melakukan observasi secara intensif pada partisipan. Tetapi peneliti memiliki hubungan baik dan dekat dengan partisipan, sehingga terdapat kelekatan antara peneliti dan partisipan. Peneliti meminta foto dan merekam suara subyek dengan menggunakan alat perekam suara untuk mempermudah peneliti dalam menggali data.

Penggalan data dilakukan di beberapa lokasi berbeda, yaitu di Taman Merjosari dan Alun-alun Kota Malang. Hal ini dilakukan karena peneliti ingin menggali faktor-faktor yang terjadi pada pengemis di Taman Merjosari dan Alun-alun Kota Malang. Sehingga peneliti

memilih dua partisipan yang tinggal di lingkungan berbeda. PA bertempat tinggal di sebuah perumahan yang berada di daerah Muharto. Tempat tinggal subyek berada di perumahan, sebelah kanan dan kiri rumah subyek ada tetangga tetapi di depan rumah subyek tidak ada penghuninya. Peneliti mengambil data di Alun-alun Kota Malang. SA bertempat tinggal di sebuah kampung yang berada di Mergan. Jarak antara satu rumah dengan rumah sampingnya sangat berdekatan, jarak rumah subyek dengan rumah depannya kurang lebih 1,5 km yang digunakan sebagai akses jalan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu membuat daftar pertanyaan penting yang digunakan untuk wawancara. Kemudian mengambil pernyataan penting dengan cara membentuk kode (*meng-koding*), lalu mengelompokkan pernyataan menjadi tema (*kategorisasi*). Setelah itu, peneliti menarasikan atau mendeskripsikan pernyataan yang telah dikelompokkan.

Menurut Poerwandari (1998) hal yang dapat meningkatkan generabilitas penelitian kualitatif adalah melakukan triangulasi. Triangulasi menurut Ghony dan Almanshur (2012) adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi merupakan model untuk memperbaiki kemungkinan-kemungkinan temuan dan interpretasi akan dapat dipercaya. Generabilitas pada penelitian ini menggunakan triangulasi data.

Model triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, Triangulasi dengan sumber, Hal tersebut dibuktikan peneliti dengan membandingkan data hasil pengamatan (*observasi*) dengan hasil wawancara dan membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu (Ghony dan Almanshur, 2012). Pengecekan teman sejawat, Lincoln dan Guba (1985) mendefinisikan peran dari rekan tanya jawab tersebut sebagai “advokad setan”, yaitu seseorang yang menjaga agar peneliti tetap jujur, mengajukan pertanyaan yang sulit tentang metode, makna, dan penafsiran. Memberi peneliti kesempatan untuk merasakan keharuan dengan simpatik mendengarkan perasaan peneliti (Creswell, 2015).

Silveran dalam Creswell (2015) menyatakan bahwa reliabilitas dapat dibahas dalam penelitian kualitatif dalam beberapa cara. Reliabilitas dapat ditingkatkan jika peneliti memperoleh catatan lapangan yang terperinci dengan menggunakan alat perekaman yang berkualitas baik dengan mentranskrip rekaman tersebut. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teman sejawat, serta alat bantu rekaman audio dalam menggali data wawancara.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan 2 orang subjek yaitu pengemis yang melakukan aktivitas sehari-harinya di Taman Kota Malang ditemukan bahwa menurut subjek PA melakukan hal tersebut tidak karena keterpaksaan dan semata-mata pasrah pada takdir dan menjalani apa yang ada di depannya. PA menganggap mengemis lebih baik dibanding dia sampai melakukan aksi yang lebih beresiko seperti mencuri dan lain sebagainya. Sedangkan menurut subjek SA, sangat terpaksa melakukan pekerjaan seperti ini demi keluarganya. SA mengungkapkan bahwa suaminya memintanya mencari pekerjaan yang intinya untuk dikumpulkan sehingga dapat digunakan sebagai modal membuka usaha kecil-kecilan. Sekitar kurang lebih 3 tahun SA mengemis namun belum juga terealisasi keinginannya. SA memberikan penguatan pada dirinya sendiri untuk tetap menjalani kehidupannya lebih pasrah, demi anak-anaknya.

Pembahasan

Penelitian ini akan mengungkapkan gambaran ruang terbuka hijau yang meliputi taman kota, dan hutan kota, serta faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan tersebut. Partisipan pada penelitian ini adalah dua orang perempuan yang termasuk dalam pihak penyalahguna taman kota yaitu pengemis. Hal yang sangat disayangkan yaitu ketidaksediaan partisipan untuk digali informasi lebih mendalam mengenai kondisi riil tempat tinggal dan keluarga mereka. Penelitian ini dilakukan di alun-alun Kota Malang dan Hutan Malabar. Data dikumpulkan dengan melakukan wawancara pada partisipan dari hasil kuesioner terbuka. Wawancara disesuaikan dengan bahasa yang digunakan partisipan sehingga bisa lebih mudah dipahami, dan terdapat beberapa penemuan baru pada penelitian ini.

Gambaran Penyalahgunaan Fungsi Taman yaitu Fenomena Pengemis, maraknya keberadaan pengemis dan gelandangan di perkotaan telah menjadi salah satu masalah sosial. Banyak faktor yang mengakibatkan membludaknya pengemis yakni salah satunya disebabkan karena kemiskinan atau sulitnya mencari pekerjaan yang layak dengan kemampuan akademik ataupun non akademik yang dimiliki tiap individu yang terbatas. Para pengemis tetap beroperasi atau tetap melakukan aktivitasnya sebagai seorang pengemis walaupun sudah ada peraturan yang melarang melakukan pekerjaan untuk mendapat penghasilan dengan meminta-minta atau mengemis.

Di setiap sudut alun-alun tidak hanya dipenuhi pengunjung dari kalangan tertentu saja, namun diwarnai dengan bermacam-macam kalangan, mulai dari kalangan menengah keatas, sedang, bahkan dari kalangan yang tidak mampu. Sejauh ini pemerintah sudah mengupayakan agar para pengunjung di alun-alun mematuhi peraturan yang telah ditetapkan dalam UUD yang mana para pengemis dan pengamen tidak diperkenankan berkeliaran di sekitar alun-alun, tetapi fakta yang ada masih banyak sekali pengemis dan pengamen yang masih memenuhi setiap pojok alun-alun Kota Malang.

Pada tataran praktis di kota Malang misalnya, banyak sekali para pengemis baik di area sekitar universitas, pasar, tempat wisata bahkan jalanan umum. Meskipun sudah ada aturan yang melarang mencari kerja dengan cara meminta-minta atau mengemis dengan mengharap belas kasih. Jumlah pengemis jalanan di Kota Malang setiap tahunnya mengalami peningkatan dikarenakan struktur sosial, ekonomi, dan administrasi yang lebih kompleks, sehingga para pengemis tertarik untuk datang ke kota untuk mencari uang.

Data yang bersumber dari Dinas Sosial Kota Malang yang menyebutkan bahwa jumlah pengemis anak-anak hingga tua pada tahun 2005 jumlahnya mencapai 277 orang, 2006 berjumlah 320 orang dan 2007 berjumlah 378 orang. Tempat-tempat pengemis untuk mencari rejeki adalah tempat-tempat yang banyak dilewati orang dan kendaraan bermotor. Tempat-tempat seperti ini yang ada di Kota Malang adalah di kawasan Alun-Alun, perempatan jalan, kampus, pasar, terminal, stasiun dan tempat ibadah. Hal ini mengakibatkan dampak negatif bagi Kota yaitu dapat mengganggu kenyamanan dan ketentraman warga kota dan dapat mengotori lingkungan Kota. Dalam penelitian ini berfokus pada fenomena pengemis yang ada di Alun-alun dan Taman Merjosari.

Latar Belakang Partisipan 1 (PA), PA yang bertempat tinggal di Muharto dan berada di lingkungan perkampungan yang notabene sempit, sesak, dan jarak antar rumah sangat berhimpitan satu sama lain sehingga terasa begitu tidak nyaman. Ibu PA adalah seorang istri dari laki-laki yang bermatapencaharian sebagai buruh serabutan. Ibu PA memiliki lima orang anak dengan nasib yang hampir sama. Anak ibu PA yang pertama telah berumah tangga, anak kedua dan ketiga masih pengangguran, anak keempatnya dalam jenjang SMP dan yang paling bungsu masih di tingkat Sekolah Dasar.

Pandangan Keluarga terhadap pekerjaan PA, PA telah lama menjalankan profesinya sebagai pengemis di Kota Malang. Suami dan anak PA tidak melarang untuk melakukan pekerjaan ini. PA mengungkapkan bahwa anak dan suaminya paham bahwa PA melakukan ini untuk membantu mencukupi kebutuhan keluarga. PA juga menambahkan mungkin saja

ada rasa malu yang tersimpan dari anak-anak mereka jika ada teman-temannya yang mengetahui bahwa ibu dari mereka sering terlihat beroperasi mengemis di alun-alun Kota Malang. Rasa malu tersebut tertutup oleh adanya kenyataan bahwa lingkungan sekitar atau tetangga mereka telah mengetahui bahwa PA sejak lama telah melakukan pekerjaan sebagai pengemis jalanan di Kota Malang.

Alasan utama dari PA dalam mengemis adalah faktor ekonomi yang mengharuskan dia turun tangan dalam mencari tambahan uang demi keberlangsungan hidup keluarganya. Ibu PA biasa beroperasi di Alun-alun dari siang sampai sore. pagi hari Ibu PA berangkat dengan berjalan kaki di jalan-jalan yang ramai seperti pasar, pertokoan, rumah makan, dan sepanjang jalan yang ramai akan hiruk pikuk orang. Menirrit Ibu PA keadaan alun-alun Malang yang semakin ramai dan memiliki fasilitas yang bertambah bagus membuat dia memilih alun-alun sebagai target operasinya. PA juga mengungkapkan bahwa tidak hanya dirinya yang melakukan hal semacam ini, namun semakin hari semakin banyak orang baru yang melakukan hal serupa dengannya, mengadu nasib di Kota Malang dengan cara meminta-minta. Ibu PA juga mengungkapkan bahwa dengan mengemis dia mendapatkan hasil yang cukup besar dengan rata-rata perhari berkisar antara Rp. 100.000,00 sampai dengan Rp.300.000,00 tergantung dengan ramai tidaknya pengunjung yang datang di alun-alun Kota Malang. PA menyatakan bahwa jika musim liburan atau akhir pekan dalam sekali jalan di Alun-alun saja PA bisa membawa uang sebanyak Rp.200.000,00.

Dari jumlah penghasilan PA yang telah dijelaskan tersebut salah satu motivasi PA mempertahankan mengemis selain besarnya penghasilan juga PA menganggap pekerjaan mengemis lebih aman dibandingkan dengan pekerjaan yang berada pada lingkaran hukum secara terang-terangan seperti mencuri, merampok, atau menipu orang. PA juga menambahkan mengemis lebih aman dibanding mengamen yang notabene mengeluarkan suara yang keras dan memicu kecurigaan polisi setempat. PA juga menceritakan bahwa Ibu PA pernah terkena razia Satpol PP yang sedang mentertibkan area alun-alun Kota Malang. Akhirnya Ibu PA dibawa ke Dinas Sosial Kota Malang dan mendapatkan pelatihan keterampilan untuk membuat produk dari manik-manik, membuat keset dari kain perca, dan keterampilan lainnya, namun Ibu PA lebih memilih mengemis karena PA berfikir bahwa penghasilannya lebih besar ketika mengemis daripada harus melanjutkan keterampilan tersebut. Seperti yang telah diungkapkan oleh PA bahwa PA kembali ke lapangan dengan merubah gaya penampilan tidak seperti pengemis pada umumnya yang berpakaian lusuh, compang-camping, membawa anak kecil, atau menampakkan ciri lain seperti pura-pura anggota tubuhnya terluka, cacat, dan lain sebagainya. PA lebih berpakaian layak, membawa tas selempang yang cukup bagus, bahkan di jari kirinya memakai satu perhiasan cincin. Hal

ini Ibu PA lakukan untuk mensiasati polisi atau Satpol PP setempat untuk tidak menaruh curiga padanya. Realitas sosial seperti inilah yang harus diungkap dari partisipan agar kedok pengemis jalanan di Alun-alun Kota Malang dan sekitarnya dapat teridentifikasi oleh satuan aparat penegak hukum di Kota Malang. Semakin hari semakin banyak modus peminta-minta yang dilakukan dengan berbagai aksi dan sepertinya pihak tersangka tidak pernah kehabisan akal untuk terus dapat melakukan operasi mengemis di tengah ramainya hiruk-pikuk orang yang datang ke Kota ini. Saat diungkap lebih jauh lagi PA mengungkapkan bahwa dia melakukan hal tersebut tidak karena keterpaksaan dan semata-mata pasrah pada takdir dan menjalani apa yang ada di depannya. PA menganggap mengemis lebih baik dibanding dia sampai melakukan aksi yang lebih beresiko seperti mencuri dan lain sebagainya.

Dari temuan hasil wawancara dan *probing* oleh peneliti dapat ditarik garis lurus dengan teori mengenai keberadaan pengemis di tengah kota. Gelandangan dan pengemis adalah orang-orang miskin yang hidup di kota-kota yang tidak mempunyai tempat tinggal tertentu yang sah menurut hukum. Orang-orang ini menjadi beban pemerintah kota karena ikut menyedot dan memanfaatkan fasilitas perkotaan, tetapi tidak membayar kembali fasilitas yang dinikmati itu, seperti tidak membayar pajak misalnya (Sarwono, 2005:49).

Dalam Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2007 tentang penanganan gelandangan dan pengemis dijelaskan bahwa gelandangan adalah orang yang tidak mempunyai tempat tinggal layak, pekerjaan tetap dan hidup berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain yang tidak sepatutnya menurut aturan dan norma kehidupan masyarakat. Sedangkan pengemis adalah orang yang mencari penghasilan dengan meminta-minta di tempat umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mendapatkan belas kasihan orang lain. Menurut Irawan (2013), ada beberapa faktor yang menyebabkan orang-orang melakukan kegiatan menggelandang dan mengemis tersebut, yaitu: merantau dengan modal nekad, malas berusaha, cacat fisik, tidak adanya lapangan pekerjaan, tradisi yang turun-temurun, mengemis daripada menganggur, harga kebutuhan pokok yang mahal, kemiskinan dan terlilit masalah ekonomi, ikut-ikutan, disuruh orang tua, dan menjadi korban penipuan. Penjelasan faktor tersebut jika dikaitkan dengan hasil temuan peneliti maka hal yang melekat dan melatarbelakangi Ibu PA mengemis terletak pada poin kemiskinan dan terlilit masalah ekonomi, mengemis daripada menganggur, harga kebutuhan pokok yang mahal.

Latar Belakang Partisipan 1 (SA), Ibu SA adalah Ibu dari 3 orang anak dan salah satu diantara mereka adalah anak berkebutuhan khusus. Suami ibu SA bekerja sebagai kuli

bangunan. Ibu SA tinggal di salah satu perkampungan di daerah Mergan. Jarak yang cukup jauh jika diukur dari (km) antara Mergan dengan Merjosari. Suami SA dengan sengaja menyuruh SA melakukan pekerjaan tersebut karena SA dinilai tidak memiliki keterampilan lain dan salah satunya adalah keterbatasan ekonomi keluarga yang mengharuskan keduanya bekerja mencari rezeki. Pandangan Keluarga terhadap pekerjaan SA, SA memiliki 3 orang anak yang masih membutuhkan biaya sekolah dan perawatan. Anak pertama SA masih duduk di bangku SMP, anak kedua SA masih di tingkat Sekolah Dasar, dan anak bungsu SA adalah anak dengan berkebutuhan khusus yang SA sebut dengan anak cacat. SA mengungkapkan bahwa anak pertamanya tidak mengizinkan SA mengemis dan meminta untuk berjualan saja, namun SA memberi penjelasan bahwa Ibu SA tidak memiliki cukup modal untuk mewujudkan keinginan anaknya. Dengan sangat terpaksa SA melakukan pekerjaan seperti ini demi keluarganya. SA mengungkapkan bahwa suaminya memintanya mencari pekerjaan yang intinya untuk dikumpulkan sehingga dapat digunakan sebagai modal membuka usaha kecil-kecilan. Sekitar kurang lebih 3 tahun SA mengemis namun belum juga terealisasi keinginannya. SA memberikan penguatan pada dirinya sendiri untuk tetap menjalani kehidupannya lebih pasrah, demi anak-anaknya terutama anaknya yang bungsu.

SA mulai mengemis kurang lebih 3 tahun. Ibu SA biasa beroperasi di lingkungan sekitar Merjosari dari taman Singha Merjosari, pasar, pertokoan, dan rumah-rumah makan sekitar daerah Merjosari, Tlogomas, dan sekitarnya. Ibu SA melakukan aktivitas tersebut karena himpitan ekonomi dan keterpaksaan dari keluarga yang mengharuskan Ibu SA mencari tambahan rejeki untuk keluarga. SA juga mengatakan bahwa adanya kekurangan fisik pada anak bungsunya yang membutuhkan perawatan lebih dibanding yang lain menjadi pemicu timbulnya niat yang menggerakkan hati SA untuk tetap menjalani kegiatan tersebut. SA datang ke Merjosari dengan ikut mobil pedagang sayur yang berjualan di pasar Merjosari, namun SA tidak turun tepat di pasar melainkan di perempatan ITN yang notabene ramai akan kendaraan bermotor dan lalu lalang orang.

SA beroperasi dari lampu merah ITN dan berjalan hingga ke arah belakang kampus UIN dan sampai ke taman singha Merjosari. Sekitar pukul 09.00 Ibu SA sudah sampai di taman Merjosari untuk selanjutnya berkeliling di sekitar taman. Ibu SA mengatakan semakin banyak pengunjung yang datang di Taman Merjosari sejak adanya fasilitas tambahan seperti wahana olahraga dan bermain anak. SA tidak dapat dengan leluasa mengemis di daerah taman karena kedatangan polisi taman secara tiba-tiba. Hal itu merupakan salah satu penghambat bagi Ibu SA untuk beroperasi di taman Merjosari. Ibu SA dalam sehari bisa mengumpulkan hanya sekitar Rp.100.000,00. Menurut SA mengemis merupakan pekerjaan yang menjadi pilihan SA karena tidak adanya lapangan pekerjaan baginya.

Pengalaman SA selama mengemis yang paling membuat SA sempat ingin berhenti adalah ketika SA melihat secara langsung sekelompok polisi taman beserta satpol PP membawa orang-orang yang sama dengannya diatas mobil polisi untuk dibawa ke Dinas Sosial Kota Malang. SA pada saat itu bersembunyi disamping masjid di dekat Taman Merjosari dengan perasaan yang tidak menentu dan berdebar. SA merasa pekerjaannya benar-benar beresiko dan harus selalu waspada terhadap sekitar. SA juga menambahkan bahwa dia sangat bingung akan bekerja apalagi selain mengemis. SA mengatakan bahwa dengan jalan ini dia bisa mengumpulkan uang untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Adanya kepasrahan tanpa berusaha lebih dari hal tersebut membuat SA memiliki pemikiran bahwa seakan akan hanya mengemis jalan keluar dari permasalahan ekonomi keluarganya.

Temuan peneliti mengenai data yang lebih mendalam dengan Ibu SA tidak dapat dijangkau oleh peneliti karena dari pribadi ibu SA cenderung menampilkan penolakan untuk digali informasinya lebih dalam lagi. Peneliti memutuskan untuk membuat suasana lebih tenang dengan harapan agar bisa melanjutkan *interview* dengan Ibu SA, namun ternyata sebaliknya Ibu SA menutup kontak secara fisik dengan berusaha melakukan penghindaran dengan berjalan menjauh dari arah peneliti. Dengan demikian percakapan antara Ibu SA dengan peneliti tidak dapat dilanjutkan. Ibu SA melakukan *blocking* dengan peneliti secara disengaja. Temuan penelitian ini dirasa sudah cukup memadai.

Dari sisi teoritis, Faktor penyebab menjadi pengemis jalanan dari faktor eksternal adalah tidak mempunyai modal untuk membuka usaha sendiri, susah mencari pekerjaan, tingginya penghasilan dari mengemis, keturunan dari orang tua yang menjadi pengemis, pasrah menerima nasib, pengaruh perkawinan dan lingkungan tempat tinggal yang mayoritas menjadi pengemis. Sedangkan faktor internal adalah karena penyakit dan malas. Motivasi mereka menjadi pengemis karena mencari uang dengan cara yang mudah.

Informan yang pertama adalah Satpol PP Pak KM yang berusia 40 tahun dan sudah menjabat menjadi satpol PP selama lima tahun. Bapak dari 2 anak ini biasa berjaga – jaga situasi dan melakukan patroli di sekitar alun-alun Kota Malang. Menurut keterangan dari Pak KM banyak hal yang biasa dilakukan pengunjung di alun-alun antara lain rekreasi keluarga, anak muda yang nongkrong, orang pacaran serta banyak juga orang yang mengemis dan pedagang asongan liar. Pak KM juga menambahkan bahwa aktifitas yang menyalahi aturan taman ini sangat sering dilakukan oleh sejumlah oknum yang tidak taat terhadap aturan hukum yang ada. Menurut Pak KM aksi pengemis dalam sehari bisa lebih dari 10 orang. Aksi mereka mulai dari pagi hingga malam akan tetap ada walau tindakan dari

pihak Pak KM telah merazia sejumlah pengemis namun sepertinya hal tersebut merupakan hal yang dianggap biasa dan tidak menimbulkan evek jera bagi mereka.

Pak KM juga mengemukakan bahwa keberadaan pengemis tersebut meresahkan pengunjung taman di Kota Malang. Pengunjung taman yang ingin *refreshing*, melakukan interaksi sosial dengan keluarga atau kerabat menjadi terganggu dengan adanya mereka yang meminta-minta bahkan beberapa keluhan dari pengunjung adalah pengemis juga sering bersifat memaksa saat meminta uang. Hal seperti ini telah ditindak lanjuti oleh Pak KM dan hasilnya masih sama, kedok dari pengemis yang kian menjamur dan beragam membuat Pak KM dan timnya harus lebih jeli dan secara lebih aktif melakukan operasi di sekitar alun-alun Kota Malang.

Pak KM juga memiliki harapan agar bisa mengembalikan suasana tertib dan nyaman di Alun-alun Kota Malang dan sekitarnya sehingga kesan tertib dan teratur bisa didapatkan oleh pengunjung yang mayoritas warga Malang dan luar Kota. Jika ditinjau dari perspektif sosial KM memberikan penjelasan mengenai data dan pengalaman KM selama merazia pengemis di Kota Malang. Pengemis jalanan kota Malang beroperasi secara kelompok dan terorganisir. Dalam kelompok pengemis tersebut terdapat seorang pemimpin yang mempunyai ciri-ciri yaitu memiliki keberanian, mengatur anggotanya dan bijaksana dalam pembagian hasil mengemis. Mereka cenderung berpindah-pindah tempat untuk mengemis agar memperoleh penghasilan yang banyak. Mereka setiap hari berpindah tempat jika berada di wilayah Malang, tetapi jika sampai ke luar kota hanya satu bulan sekali. Modus yang mereka gunakan adalah: (1) menadahkan tangan, (2) meletakkan dan membawa mangkok, (3) Menggendong anak kecil. Waktu untuk memulai mengemis sekitar pukul 08.00-10.00 WIB, sedangkan untuk beristirahat sekitar jam 12.00-13.00 WIB, selesai mengemis tidak ditentukan oleh waktu, melainkan ditentukan dengan target yang mereka peroleh dari mengemis sehari.

Dasar melaksanakan kebijakan, Pemerintah Kota Malang adalah Keputusan Walikota Malang No. 367 tahun 2005 tentang Komite Penanganan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Kota Malang dan Peraturan Daerah No.11 tahun 1984 tentang Ketertiban dan Kebersihan dalam Kotamadya Daerah Tingkat II Malang. Kebijakan yang diambil oleh Pemerintah Kota Malang adalah melakukan penertiban, pembinaan, pemberian keterampilan yang dikhususkan oleh anak jalanan, sedangkan pengemis tua dan cacat dipulangkan dan pemberian modal kepada anak jalanan setelah selesai dari pelatihan keterampilan. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kebijakan adalah (1) kurangnya sarana dan prasarana, (2) kebocoran jadwal razia, (3) kurangnya dana untuk memberikan

pelatihan-pelatihan. Respon pengemis jalanan terhadap kebijakan Pemerintah Kota Malang adalah mereka tidak mempedulikan dengan kebijakan tersebut dikarenakan tidak adanya ketegasan dari kebijakan tersebut.

Pak AD adalah salah satu polisi taman yang ada di Taman Singha Merjosari. Sudah 2 tahun pak AD menjadi polisi taman di Merjosari. Suka dan duka telah Pak AD dapatkan selama menjadi polisi taman disini. Pak AD tidak hanya menjaga kondisi sekitar taman namun juga ikut dalam menjaga kebersihan dan ketertiban Taman Merjosari. Menurut Pak AD adanya fasilitas seperti *jogging track*, *fitness center*, dan area bermain anak, dan juga gazebo yang dibuat lebih banyak membuat pengunjung disini semakin tertarik dan betah berlama-lama di tempat ini. Namun sangat disayangkan hal itu tidak selamanya berjalan seperti apa yang diharapkan oleh pemerintah setempat. Adanya akses terbuka seperti taman maka akan ada pihak yang menyalahgunakan fasilitas umum seperti pengamen, pedagang asongan, dan yang paling sering adalah pengemis.

Pak AD menyampaikan pengemis di tempat ini mulai bermunculan terutama di hari libur dan sore hari dimana banyak orang yang melakukan aktivitas fisik disini seperti berolahraga dan sekedar santai melepas penat. Kehadiran pengemis ini sangat meresahkan banyak pihak termasuk Pak AD sebagai penanggung jawab keamanan dan ketertiban merasa tertantang dengan adanya kasus seperti ini. Hal yang telah dilakukan oleh Pak AD adalah bekerja sama dengan dinas sosial terkait untuk menyerahkan pengemis yang terkena razia di lembaga tersebut dengan harapan diberikan pelatihan keterampilan yang memadai sehingga angka pengemis bisa ditekan seminimal mungkin.

Kenyataan di lapangan tidak semudah peraturan yang tersusun rapi di luar maupun dalam taman yang berisi larangan melakukan hal –hal yang melanggar norma hukum seperti melakukan tindakan kriminal, asusila, mengemis, mengamen, dan berjualan di dalam taman. Pak AD menjelaskan aturan tersebut terdapat dalam Peraturan Daerah Nomor 12, Tahun 2012. Lewat aturan itu pula, Pemkot Malang juga melarang para pengemis, dan pengamen untuk berkeliaran di sekitar taman di Kota Malang.

Kesimpulan

Secara umum gambaran penyalahgunaan fungsi taman di Kota Malang adalah kehadiran beberapa orang yang tidak paham dan tidak peduli dengan hukum. Realitas di lapangan yang sangat mencolok adalah Fenomena pengemis yang butuh penanganan serius dari pihak pemerintah Kota Malang.

Faktor ini disebabkan yang melatar belakangi pengemis tetap mempertahankan tindakan mereka adalah sebagai berikut, Keterbatasan Ekonomi, Kemiskinan dan Terlilit Masalah Ekonomi, Mengemis Daripada Menganggur, Harga Kebutuhan Pokok yang Mahal, Tidak Tersedianya Lapangan Pekerjaan yang Memadai, Mendapatkan Uang dengan Mudah.

Saran

Pemerintah Kota Malang

Dengan maraknya pengemis di Kota Malang diharapkan pemerintah dapat mengatasi dan memberikan solusi cepat tanggap dalam menanggulangi dan meminimalisir kegiatan para pengemis dengan beberapa strategi yang memberikan efek jera bagi pelaku. Pemerintah hendaknya lebih dapat merealisasikan peraturan tertulis yang telah disusun dalam keputusan hukum bagi pelanggaran tata tertib dan keamanan di Kota Malang. Pemerintah juga dapat mensosialisasikan kepada masyarakat luas untuk berperan serta mengatasi maraknya pengemis agar memberikan kesadaran pada masyarakat tentang larangan ada pengemis di dalam Kota Malang.

Peneliti selanjutnya

Kelemahan pada penelitian ini hanya membahas faktor-faktor pengemis secara umum. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggali informasi lebih jauh mengenai pengemis dengan penggalan data yang lebih mendalam agar dapat mengungkap segala sesuatu baik yang tampak maupun yang bersifat interpersonal pada pengemis.

Daftar Pustaka

- Ahmad, M. (2010) Strategi Kelangsungan Hidup Gelandang-Pengemis (Gepeng). *Jurnal Penelitian*, 7 (2).
- Alkotsar, A. (1984). *Advokasi Anak Jalanan*. Jakarta: Rajawali.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Bogdan, Robert, & Taylor, S. J. (1972). *Introduction to Qualitative Research Methods*. New York : Delhi Publishing Co.inc.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Edisi ketiga, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia. (2007). *Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan*. Jakarta: Depdagri.

- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan. Al-Mansur. (2009) *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*. Malang: UIN Malang Press.
- Gunadi, S. (1995). Arti RTH bagi sebuah kota. *Makalah pada Buku: Pemanfaatan RTH di Surabaya*. Bahan Bacaan Bagi Masyarakat Serta Para Pengambil Keputusan Pemerintahan Kota.
- Guntoro S. (2011). *Saatnya Menerapkan Pertanian Tekno-Ekologis*. Jakarta (ID): Agro Media.
- Grey, G.W & Deneke, F. I. (1978). *Urban Forestry*. John Wiley and Sons.
- Irawan, Budi (2013). *Karakteristik Gelandangan perspektif sosiologi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Irawan, D. D. (2013). *Pengemis Undercover Rahasia Seputar Kehidupan Pengemis*. Jakarta: Titik Media Publisher.
- Irwan, Z. D. (2005). *Tantangan Lingkungan & Lanskap Hutan Kota*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kartini, K. (2003). *Patologi Sosial II Kenakalan Remaja*. Edisi 1. Cetakan 5. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Peraturan Kepala Kepolisian Negara RI Nomor 14 Tahun 2007 tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis.
- Poerwandari, E. K. (1998). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*. Jakarta : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Purnomohadi, S. (1994). Ruang terbuka hijau dan pengelolaan kualitas udara di Metropolitan Jakarta. *Disertasi (tidak dipublikasikan)*. Program Pascasarjana IPB. Jurusan Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (PSL). Bogor.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Bahasa. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rohman, A. (2011). *Modul Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis di Pantii*.
- Ruslan, R. (2017). Analisis tata kelola ruang terbuka hijau terhadap pembangunan Kota di Kabupaten Majene. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Hasanuddin.
- Saputro, A. (2012). Implementasi ketentuan ruang terbuka hijau oleh Pemerintah Kota Surakarta. *Skripsi*. Fakultas Hukum. Universitas Sebelas Maret.
- Sarwono, S. W. (2005). *Masalah-masalah Kemasyarakatan di Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sarwono, S. W. (2005). *Psikologi sosial: Psikologi kelompok dan psikologi terapan*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mix Methods)*, cetakan ke-2. Bandung : CV. Alfabeta

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.

FAKULTAS
PSIKOLOGI
UNMUHA